

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pentingnya mendukung kemajuan suatu negara tidak bisa diabaikan, dan aspek yang menjadi fokus utama adalah pencapaian pertumbuhan ekonomi yang signifikan. Faktor kunci yang memengaruhi pembangunan adalah struktur demografi, terutama proporsi penduduk dalam kelompok usia kerja (Y. D. P. Sari & Yuniningsih, 2023). Generasi yang berbeda berkontribusi secara signifikan dengan memperkenalkan ide-ide baru yang mendorong kemajuan ekonomi di Indonesia (Syahrani & Yuniningsih, 2023). Kehadiran individu usia produktif yang signifikan dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi di suatu negara atau wilayah. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami penurunan dan kenaikan tahun 2019 hingga 2022. Pada tahun 2020, terjadi penurunan sebesar 2.07%. Sedangkan pada tahun 2021 terjadi kenaikan sebesar 3.70%. Pada tahun 2022, terjadi peningkatan kembali sebesar 5.31% dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Salah satu faktor yang memiliki dampak besar pada laju pertumbuhan ekonomi, terutama di Indonesia, adalah besarnya tabungan yang tersedia (Mardiana & Rochmawati, 2020; D. W. P. Sari & Anwar, 2022). Pertumbuhan ekonomi Indonesia dapat didukung dengan memperhatikan pertumbuhan pada sektor agregat yaitu melalui tabungan yang telah terkumpul di lembaga keuangan (Siboro & Rochmawati, 2021). Oleh karena itu, perlu memiliki surplus keuangan dengan

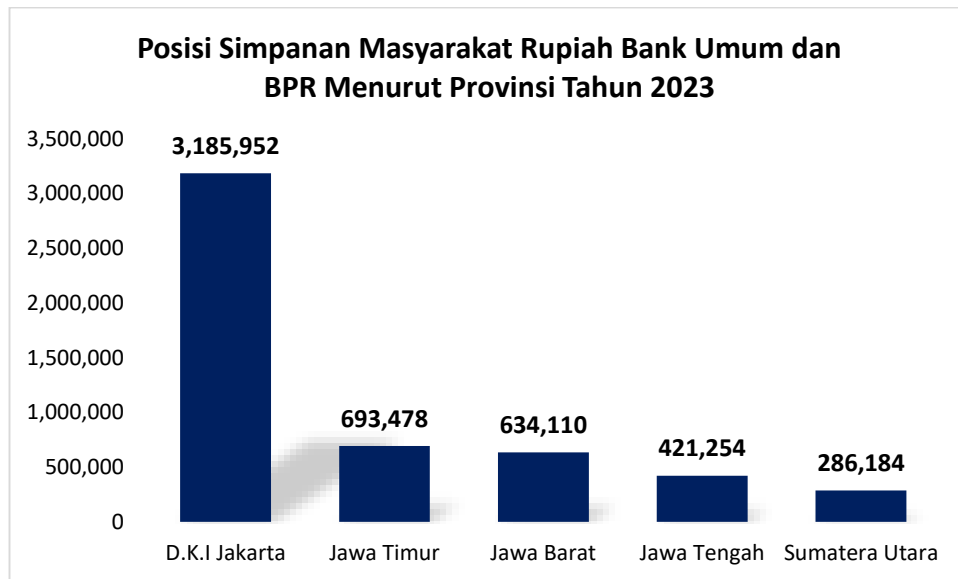
adanya penerapan perilaku keuangan yang baik untuk mempunyai tabungan (Oktaviyanti & Ichsanuddin, 2020). Perilaku keuangan yang positif dapat mendorong keputusan keuangan yang bijak dan mencapai stabilitas keuangan yang lebih baik di masyarakat (Haqiqi & Pertiwi, 2022).

Tabel 1.1 Posisi Tabungan Rupiah dan Valas Bank Umum dan BPR Perseorangan Tahun 2019-2023

<b>Posisi Tabungan Rupiah dan Valas Bank Umum dan BPR Perseorangan</b>			
<b>Tahun</b>	<b>Posisi Tabungan (Miliar Rp)</b>	<b>Peningkatan (Miliar Rp)</b>	<b>Pertumbuhan (%)</b>
2019	1.817.914	128.872	7.62%
2020	2.023.803	205.889	11.32%
2021	2.240.641	216.838	10.71%
2022	2.372.154	131.513	5.86%
2023	2,418,612	46,458	1.95%

Sumber: Bank Indonesia (data diolah)

Berdasarkan data Bank Indonesia (2024) menunjukkan tren fluktuatif pada posisi tabungan rupiah dan valas bank umum dan BPR perseorangan tahun 2019-2022. Pada tahun 2019, terjadi peningkatan signifikan sebesar 128.872 (Miliar Rp) atau 7.62%. Tren positif ini berlanjut di tahun 2020 dengan pertumbuhan sebesar 205.889 (Miliar Rp) atau 11.32%. Di tahun 2021, pertumbuhan melambat menjadi sebesar 216.838 (Miliar Rp) atau 10.71%. Pada tahun 2022, pertumbuhan kembali menurun sebesar 131.513 (Miliar Rp) atau 5.86% dan pada tahun 2023 kembali menurun sebesar 46,458 (Miliar Rp) atau 1.95%.



Gambar 1.1 Posisi Simpanan Masyarakat Rupiah Bank Umum dan BPR Menurut Provinsi Tahun 2023

Sumber: Bank Indonesia (data diolah)

Berdasarkan Gambar 1.3 menunjukkan korelasi yang kuat antara tingkat simpanan masyarakat yang tinggi dengan keberadaan kota-kota besar berdasarkan data Bank Indonesia (2024). Hal ini tercermin jelas di Provinsi Jawa Timur, yang menduduki posisi kedua dalam hal tingkat simpanan masyarakat di antara provinsi-provinsi di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa Jawa Timur merupakan salah satu provinsi dengan budaya menabung yang paling kuat di Indonesia. Fenomena ini patut ditelisik lebih dalam untuk memahami faktor-faktor yang mendorong tingginya tingkat simpanan masyarakat di Jawa Timur terutama di wilayah perkotaan, salah satunya adalah pada kota Surabaya.

Tabel 1.2 Posisi Simpanan Masyarakat Bank Umum dan BPR Provinsi Jawa Timur Tahun 2019-2023

<b>Posisi Simpanan Masyarakat Bank Umum dan BPR Provinsi Jawa Timur</b>			
<b>Tahun</b>	<b>Posisi Simpanan (Miliar Rp)</b>	<b>Peningkatan (Miliar Rp)</b>	<b>Pertumbuhan (%)</b>
2019	542,744	39.441	7.83%
2020	588,643	45.899	8.45%
2021	639,203	50.560	8.58%
2022	662,157	22.954	3.59%
2023	693,478	31,321	4.73%

Sumber: Bank Indonesia (data diolah)

Berdasarkan data Bank Indonesia (2024), tren fluktuatif dalam simpanan masyarakat di Jawa Timur pada periode 2019-2023. Pada tahun 2019 terjadi pertumbuhan signifikan sebesar 39.441 (Miliar Rp) atau 7.83%. Tren positif ini berlanjut di tahun 2020 dengan pertumbuhan sebesar 45.899 (Miliar Rp) atau 8.45%. Tren positif ini berlanjut kembali, di tahun 2021 dengan pertumbuhan 50.560 (Miliar Rp) atau 8.58%. Pada tahun 2022, pertumbuhan menurun sebesar 22.954 (Miliar Rp) atau 3.59% dan pada tahun 2023 kembali menurun sebesar 31,321 (Miliar Rp) atau 4.73%, menandakan perlambatan dalam akumulasi simpanan masyarakat. Meskipun tingkat simpanan masyarakat di Jawa Timur tergolong tinggi, masih terdapat peluang untuk meningkatkannya secara signifikan. Tren fluktuatif dalam simpanan selama periode 2019-2023 menunjukkan bahwa potensi ini masih belum dimanfaatkan secara optimal.

Menurut Oktafiani & Haryono (2019) perilaku kebiasaan menabung sebagai bagian dari aktivitas sehari-hari yang memiliki dampak positif dalam membentuk

kebiasaan menyimpan uang untuk kebutuhan masa depan. Fase remaja menjadi individu yang diberi tanggung jawab untuk mengelola keuangan pribadinya secara mandiri (Mardiana & Rochmawati, 2020). Transformasi perilaku remaja yang semakin nyata memberikan gambaran terhadap adaptasi remaja terhadap kebutuhan tak terduga. Fenomena ini, seperti yang diungkapkan oleh Cahyani & Rochmawati (2021) cenderung mendorong adopsi perilaku konsumtif di kalangan remaja yang sayangnya seringkali tidak sejalan dengan stabilitas keuangan pribadi mereka.

Mahasiswa bagian dari kelompok remaja yang paling berpengaruh menjadi sosok yang terpenggil oleh dinamika perilaku tersebut. Meskipun memiliki tingkat pendidikan yang tinggi, mahasiswa memiliki tanggung jawab penuh terhadap keuangan pribadinya (Wardani & Susanti, 2019). Mereka dapat bergantung pada dukungan orang tua atau hasil kerja sendiri. Tugas utama mereka adalah mengelola keuangan dengan bijak, termasuk aspek penabungan dan investasi. Terdapat fakta bahwa salah satu Kota di Jawa Timur, yaitu Kota Surabaya dikenal sebagai pusat pendidikan yang memiliki banyak institusi ternama (D. W. P. Sari & Anwar, 2022).

BPS Provinsi Jawa Timur mencatat jumlah mahasiswa Negeri di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bahwa jumlah mahasiswa terbanyak di Kota Jawa Timur berada di Kota Surabaya. Banyak mahasiswa dari luar daerah atau yang biasa disebut dengan mahasiswa rantau bersaing dengan tekun untuk meninggalkan tempat asal demi mengejar pendidikan di institusi terkemuka yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia, termasuk Surabaya (Laura Putri Anggraini & Hudaniah, 2023). Sebagai mahasiswa rantau, mereka dihadapkan pada tuntutan

untuk menjalani kehidupan mandiri, termasuk kemampuan mengelola aspek keuangan (Laura Putri Anggraini & Hudaniah, 2023).

Berdasarkan penelitian Rahmawati et al. (2023) yang melibatkan 10 responden, terungkap bahwa permasalahan keuangan merupakan isu utama yang dihadapi mahasiswa, baik rantau maupun non-rantau. Penelitian ini menunjukkan bahwa 5 dari 10 responden, yang merupakan mahasiswa rantau, mengalami kesulitan dalam mengatur keuangan. Hal ini mengakibatkan pengeluaran mereka melebihi pemasukan, bahkan mendorong mereka untuk berhutang dan menunda kebutuhan pokok. Di sisi lain, 5 responden non-rantau uang yang seharusnya dialokasikan untuk kebutuhan primer tersebut justru terpakai untuk aktivitas non-esensial. Artinya, dibandingkan dengan mahasiswa non-rantau, mahasiswa rantau umumnya memiliki kekhawatiran yang lebih besar terkait masalah keuangan. Hal ini disebabkan oleh minimnya kemampuan mereka dalam mengelola keuangan secara efektif. Kurangnya pengelolaan keuangan yang optimal ini kemudian berakibat pada persentase permasalahan keuangan yang tinggi di kalangan mahasiswa rantau. Dengan pemahaman yang memadai dalam bidang keuangan, mahasiswa diharapkan mampu mengatur dan mengelola aspek finansial pribadinya dengan cermat (D. W. P. Sari & Anwar, 2022). Oleh karena itu, dapat menetapkan prioritas pada kegiatan yang lebih bernilai dan bermanfaat yaitu dengan kebijakan menabung sebagai suatu bentuk pengelolaan keuangan yang bijaksana atau dapat dikenal sebagai *saving behavior* (Anastasya & Pamungkas, 2023).

*Saving behavior* atau perilaku menabung merujuk pada serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh individu untuk mengelola, memanfaatkan, dan mengendalikan

sumber daya keuangan mereka dengan maksud untuk mengakumulasi tabungan (Mardiana & Rochmawati, 2020). Dalam kerangka ini, *saving behavior* melibatkan tindakan seperti mengalokasikan sebagian pendapatan untuk ditabung, merencanakan kebutuhan masa depan, menghindari pengeluaran yang tidak terduga, dan secara konsisten menabung, yang semuanya mencerminkan pertumbuhan kekayaan bersih individu. Pertumbuhan ini timbul dari perbedaan antara pendapatan yang diterima dan konsumsi untuk memenuhi kebutuhan atau kepuasan dan pada akhirnya dipandang sebagai hasil dari keputusan saat ini serta pertimbangan jangka panjang (Anastasya & Pamungkas, 2023).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Anastasya & Pamungkas (2023) terdapat faktor yang dapat mempengaruhi *saving behavior*, yaitu *financial literacy*, *financial attitude*, dan *self control*. Faktor lainnya yang dapat mempengaruhi *saving behavior* menurut Wardani & Susanti (2019), yaitu kontrol diri, religiusitas, literasi keuangan, inklusi keuangan. Dalam penelitian ini, faktor yang dipilih untuk dilakukan analisis sebagai pengaruh *saving behavior* adalah *financial literacy*, *financial attitude*, *financial inclusion*, dan *self control* sebagai moderasi. Serta, dasar untuk mendukung analisis tersebut menggunakan contoh dari teori perilaku keuangan yaitu *social cognitive theory* yang dikembangkan oleh Albert Bandura pada tahun 1977. Menurut Bandura (1977), *social cognitive theory* merupakan suatu konsep yang memahami agensi manusia, yang merupakan agensi manusia menjadi elemen sentral dalam proses pembentukan efikasi diri. Melalui teori ini pembelajaran dianggap sebagai suatu proses yang terjadi dalam konteks kolektif. Prinsip dasarnya menyatakan bahwa pembelajaran adalah sebuah proses

representasi di mana individu memperoleh pengetahuan secara langsung melalui interaksi saling belajar.

Faktor pertama yang dapat mempengaruhi *saving behavior* adalah *financial literacy*. Menurut Yuniningsih (2020), *financial literacy* merupakan gabungan antara pemahaman tentang pengelolaan keuangan yang disimbolkan oleh kata “*financial*” dan kata “*literacy*” yang mengartikan kemampuan membaca, menulis, memahami, dan mengambil tindakan berdasarkan informasi yang relevan terkait masalah. Hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan Tahun 2022 (Otoritas Jasa Keuangan (OJK), 2022) menggambarkan peningkatan signifikan dalam indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia yang mencapai 49,68%. Perbandingan dengan tahun 2019 menunjukkan kenaikan yang substansial dari 38,03%. Secara serentak, indeks inklusi keuangan pada tahun yang sama mencapai 85,10% menandai peningkatan dari periode SNLIK sebelumnya pada tahun 2019 yang sebesar 76,19%. Analisis tersebut mengindikasikan bahwa kesenjangan antara tingkat literasi dan tingkat inklusi semakin mengalami penurunan, turun dari 38,16% pada tahun 2019 menjadi 35,42% pada tahun 2022.

Orang yang memiliki *financial literacy* yang baik akan mampu mengelola keuangan mereka dengan efektif melalui investasi, tabungan, kredit, asuransi, pensiun, dan aspek lainnya, memungkinkan mereka untuk berinvestasi pada aset yang tepat baik itu dalam bentuk aset finansial maupun aset fisik (Yuniningsih, 2020; Yuniningsih & Taufiq, 2019). Menurut Mpaata et al. (2023), tingkat *financial literacy* berdampak signifikan pada sikap menabung dan investasi. Hal ini meningkatkan pemahaman tentang pengelolaan keuangan pribadi, mengurangi



risiko pengambilan keputusan keuangan yang buruk, dan mendukung kesejahteraan individu. Kurangnya pemahaman tentang masalah keuangan dapat membebani individu, sehingga pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan keuangan menjadi penting untuk memperbaiki perilaku keuangan. *Financial literacy* mempengaruhi perencanaan dan keputusan keuangan individu, yang penting untuk kesejahteraan pribadi dengan memaksimalkan nilai uang dan keuntungan (Savanah & Takarini, 2021).

*Financial literacy* dapat diartikan sebagai salah satu implementasi dari *social cognitive theory* oleh Bandura (1977), yang merupakan pembelajaran terjadi melalui proses kolektif. Hal ini adalah representasi dari proses individu memperoleh pengetahuan melalui interaksi saling belajar (Bandura, 1997). Pernyataan ini sejalan dengan temuan-temuan dari penelitian yang dilakukan oleh Peiris (2021), Anastasya & Pamungkas (2023), Mpaata et al. (2023), Alshebami & Aldhyani (2022), Faramida et al. (2023), Wardani & Susanti (2019) dan Irfan et al. (2023), yang memberikan hasil bahwa *financial literacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *saving behavior*. Namun, berbanding terbalik oleh hasil penelitian Sari & Anwar (2022), Perangin-angin et al. (2022), Mardiana & Rochmawati (2020), dan Hajar & Isbanah (2023), yang menyatakan hasil bahwa *financial literacy* tidak memiliki pengaruh terhadap perilaku menabung.

Kemudian, faktor yang kedua adalah *financial attitude*. *Financial attitude* mencerminkan tingkah laku individu terhadap aspek keuangan yang tercermin dalam pandangan mereka terhadap keuangan (Prawitasari, 2023). Sebagai faktor penentu yang signifikan, *financial attitude* memiliki dampak yang mencolok pada

proses pengambilan keputusan sehubungan dengan pengumpulan, pengeluaran, dan penilaian sumber daya finansial (Siswanti & Halida, 2020). Menurut Adityandani & Haryono (2019), *financial attitude* merupakan keyakinan, pandangan, dan penilaian pribadi tentang keuangan atau finansial memainkan peran kunci dalam menentukan perilaku pengelolaan keuangan individu.

Implementasi lainnya dari *social cognitive theory* oleh Bandura (1977) terhadap *saving behavior* juga dapat diinterpretasikan sebagai *financial attitude* yang menghubungkan persepsi individu tentang nilai uang dan kebijakan keuangan dengan pengaruh sosial yang mereka hadapi serta berpengaruh pada perilaku menabung. Memiliki *financial attitude* yang memadai, seseorang dapat secara efektif mengelola aspek keuangan pribadinya. Adanya korelasi yang semakin meningkat antara *financial attitude* dan perilaku menabung menunjukkan bahwa semakin positif *financial attitude* seseorang, semakin besar dukungan terhadap kebiasaan menabung yang positif. Pernyataan ini sejalan dengan temuan-temuan dari penelitian yang dilakukan oleh Anastasya & Pamungkas (2023), Perangin-angin et al. (2022), dan Charista et al. (2022), yang menyatakan bahwa *financial attitude* berpengaruh positif terhadap *saving behavior*. Namun, berbanding terbalik oleh hasil penelitian Mardiana & Rochmawati (2020), yang memiliki hasil penelitian bahwa *financial attitude* tidak berpengaruh terhadap perilaku menabung.

Kemudian, faktor yang ketiga adalah *financial inclusion*. Menurut ketentuan dalam Peraturan Presiden (PERPRES) Nomor 114 tahun 2020, *financial inclusion* merujuk pada kondisi di mana masyarakat memiliki akses yang mudah terhadap berbagai produk dan layanan keuangan dari lembaga formal yang berkualitas,

mudah diakses, aman, dan terjangkau guna memenuhi kebutuhan mereka dan meningkatkan tingkat kesejahteraan (Nurlaela & Bahtiar, 2022), seperti yang dinyatakan oleh Gunawan et al. (2023) bahwa *financial inclusion* adalah suatu program yang bertujuan meningkatkan akses terhadap layanan keuangan. Selain itu, tujuan dari *financial inclusion* adalah memacu pertumbuhan yang inklusif dengan mengurangi tingkat kemiskinan, meningkatkan pembangunan atau meratakan distribusi keuangan, serta memperkuat stabilitas sistem keuangan (Septiani & Wuryani, 2020).

Menurut data World Bank 2018, sebanyak 32% orang dewasa di Indonesia memilih untuk meminjam melalui teman atau keluarga, sementara 16,1% menggunakan tabungan informal, dan 18,7% memilih pinjaman dari lembaga formal. Menurut data World Bank 2018, sekitar 32% orang dewasa di Indonesia memilih meminjam dari teman atau keluarga, 16,1% menggunakan tabungan informal, dan 18,7% memilih lembaga formal. Kemudahan akses kredit informal menjadi pilihan utama, meskipun seringkali dengan bunga lebih tinggi. Situasi ini menyoroti pentingnya inklusi keuangan; 95 juta orang di Indonesia tidak memiliki akses ke lembaga keuangan formal. Pemerintah telah menetapkan target untuk meningkatkan inklusi keuangan hingga 75%, namun pada tahun 2019, hanya 55,7% penduduk yang memiliki rekening, menunjukkan perlunya upaya lebih lanjut (Andariesta, 2023). Akses yang lebih baik terhadap produk dan layanan keuangan, seperti rekening tabungan, investasi, dan asuransi, dapat mendorong perilaku menabung yang lebih baik.

Berdasarkan *social cognitive theory* oleh Bandura (1977), pengamatan, pemodelan, dan penguatan norma dan praktik keuangan masyarakat menjadi faktor penting. Akses yang lebih baik ini juga memberikan individu kepercayaan diri dalam merencanakan keuangan mereka, termasuk menabung secara teratur, berinvestasi, dan mengelola keuangan sehari-hari dengan lebih efektif. Pernyataan ini sejalan dengan temuan-temuan dari penelitian yang dilakukan oleh Hajar & Isbanah (2023), Wardani & Susanti (2019), dan Irfan et al. (2023) yang menyatakan bahwa *financial inclusion* berpengaruh signifikan terhadap *saving behavior*. Namun, berbanding terbalik oleh hasil penelitian Perangin-angin et al. (2022) yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh *financial inclusion* terhadap *saving behavior*.

Salah satu aspek psikologis yang dirasa juga dapat mempengaruhi *saving behavior* adalah *self control* yang dalam penelitian ini sebagai variabel moderasi. Menurut Anastasya & Pamungkas (2023), *self control* adalah kemampuan untuk mengelola emosi dan dorongan dengan mempertimbangkan secara matang sebelum berbelanja, serta mengubah respon batin untuk mencegah pengeluaran yang tidak terkontrol. *Social cognitive theory* oleh Bandura (1977) menekankan peran pengaruh sosial dan proses kognitif seperti perencanaan, evaluasi, dan regulasi diri dalam *self control*. Menurut Jennifer & Pamungkas (2021), *self control* adalah keterampilan individu dalam mengambil keputusan finansial yang sesuai dengan tujuan keuangan, terutama terkait menabung untuk memenuhi kebutuhan hidup. *Self control* mempunyai peranan dalam mengelola keuangan (Rakhman & Pertiwi, 2023).

*Financial literacy* sebelumnya didefinisikan sebagai pemahaman konsep dan risiko keuangan serta kemampuan menerapkan pengetahuan tersebut dalam pengambilan keputusan yang efektif dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan finansial pada tingkat individu maupun masyarakat secara menyeluruh. Oleh karena itu, perlunya penerapan *self control* untuk mendapatkan manfaat *financial literacy*. Individu dengan *self control* yang rendah menghadapi risiko terkait pendapatan, perencanaan pensiun yang tidak memadai, dan peningkatan penarikan kredit. Sejalan dengan penelitian Mpaata et al. (2023) dan Faramida et al. (2023), hasil penelitian menunjukkan bahwa *self control* memiliki peran moderasi antara *financial literacy* terhadap perilaku menabung. Namun hal tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian Alshebami & Aldhyani (2022) yang menyimpulkan bahwa *Self control* memoderasi hubungan antara *financial literacy* dan *saving behavior* secara negatif. Sedangkan hasil penelitian Perangin-angin et al. (2022) menyimpulkan bahwa *Self control* tidak dapat memoderasi hubungan antara *financial literacy* terhadap *saving behavior*.

Selanjutnya, berkaitan dengan *financial attitude*. Individu yang menunjukkan *financial attitude* yang positif khususnya dengan tingkat *self control* yang tinggi, cenderung meningkatkan kecenderungan menabung. Kemampuan untuk bijaksana mengelola aspek keuangan dalam pengambilan keputusan pribadi menjadi karakteristik khas individu tersebut. Dengan *financial attitude* yang baik dan *self control* yang optimal, individu dapat melakukan evaluasi yang cerdas terhadap keuntungan dan kerugian dalam konteks keuangan pribadi mereka. Melalui tindakan mereka, individu tersebut akan memilih perilaku yang memberikan

manfaat jangka panjang, seperti menabung, sebagai langkah proaktif untuk persiapan masa depan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mardiana & Rochmawati (2020), menyatakan bahwa *self control* mampu memoderasi *financial attitude* terhadap *saving behavior*. Namun hal tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian Perangin-angin et al. (2022) menyimpulkan bahwa *Self control* tidak dapat memoderasi hubungan antara *financial attitude* terhadap *saving behavior*.

Kemudian, berkaitan dengan *financial inclusion*. Kemampuan untuk mengendalikan diri adalah kunci dalam mengelola keuangan dengan bijaksana, menghindari utang berlebihan, dan menabung secara konsisten (Nurlaela & Bahtiar, 2022). Mahasiswa saat ini sering kali kesulitan mengelola keuangan pribadi dengan baik. Perilaku keuangan yang sehat mencakup perencanaan, pengelolaan, dan pengendalian yang baik (Ardiana et al., 2024). Indikatornya terlihat dari cara mengatur arus kas, kredit, tabungan, dan investasi (Pinem & Mardianti, 2021). Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku menabung adalah pengendalian diri (Mardiana & Rochmawati, 2020). *Social cognitive theory* menyoroti bahwa lingkungan sekitar, norma sosial, dan persepsi nilai-nilai finansial memengaruhi *self control* terhadap keuangan dan perilaku menabung (Bandura, 1997). Faktor internal juga mencakup pemahaman tentang inklusi keuangan, yaitu pengetahuan produk perbankan dan penggunaannya. Pengetahuan keuangan yang tinggi berkorelasi positif dengan pendapatan dan tabungan yang lebih tinggi (Anwar & Leon, 2022). Pengetahuan inklusi keuangan mencakup layanan seperti kredit, tabungan, asuransi, dan transfer keuangan (Risman et al., 2023). Penelitian Ardiana et al. (2024) menunjukkan bahwa pengendalian diri memperkuat hubungan antara

inklusi keuangan dan perilaku keuangan. Dengan pemahaman inklusi keuangan dan pengendalian diri yang baik, mahasiswa lebih bijak dalam keputusan keuangan, seperti menabung dan berinvestasi untuk masa depan. Namun, berbanding terbalik dengan hasil penelitian Irfan et al. (2023) yang menyatakan bahwa *self control* dapat memperlemah secara tidak signifikan hubungan antara *financial inclusion* terhadap *saving behavior*.

Dengan uraian pembahasan di atas, peneliti menunjukkan ketertarikan untuk melaksanakan penelitian dengan judul “**Analisis Saving Behavior dengan Self Control Sebagai Moderasi Pada Mahasiswa Rantau di Kota Surabaya**”. Penelitian ini akan berfokus pada mahasiswa rantau yang menempuh pendidikan di Perguruan Tinggi Negeri di kota Surabaya.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dari penjelasan yang telah disampaikan, masalah penelitian ini dapat dirangkum sebagai berikut:

1. Apakah *financial literacy* berpengaruh terhadap *saving behavior* pada mahasiswa rantau di kota Surabaya?
2. Apakah *financial attitude* berpengaruh terhadap *saving behavior* pada mahasiswa rantau di kota Surabaya?
3. Apakah *financial inclusion* berpengaruh terhadap *saving behavior* pada mahasiswa rantau di kota Surabaya?
4. Apakah *self control* dapat memoderasi *financial literacy* terhadap *saving behavior* pada mahasiswa rantau di kota Surabaya?

5. Apakah *self control* dapat memoderasi *financial attitude* terhadap *saving behavior* pada mahasiswa rantau di kota Surabaya?
6. Apakah *self control* dapat memoderasi *financial inclusion* terhadap *saving behavior* pada mahasiswa rantau di kota Surabaya?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh *financial literacy* terhadap *saving behavior* pada mahasiswa rantau di kota Surabaya?
2. Untuk menganalisis pengaruh *financial attitude* terhadap *saving behavior* pada mahasiswa rantau di kota Surabaya?
3. Untuk menganalisis pengaruh *financial inclusion* terhadap *saving behavior* pada mahasiswa rantau di kota Surabaya?
4. Untuk menganalisis efek moderasi *self control* dalam *financial literacy* terhadap *saving behavior* pada mahasiswa rantau di kota Surabaya?
5. Untuk menganalisis efek moderasi *self control* dalam *financial attitude* terhadap *saving behavior* pada mahasiswa rantau di kota Surabaya?
6. Untuk menganalisis efek moderasi *self control* dalam *financial inclusion* terhadap *saving behavior* pada mahasiswa rantau di kota Surabaya?

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam berbagai aspek, baik secara teoritis maupun praktis.



1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang *financial literacy*, *financial attitude*, *financial inclusion*, *self control*, dan *saving behavior*.
- b. Penelitian ini dapat menjadi landasan perbandingan yang berharga bagi para peneliti di masa depan, membuka peluang untuk penelitian lanjutan dan pengembangan teori yang lebih komprehensif.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan dan strategi untuk mengoptimalkan pengelolaan keuangan mahasiswa.
- b. Mampu menghadirkan alternatif solusi untuk mengatasi permasalahan manajemen keuangan yang dihadapi oleh mahasiswa rantau.